



Mīmāṃsā Darśana dan Pengaruhnya terhadap Ajaran Agama Hindu di Bali

I Made Surada

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

madesurada67@gmail.com

Keywords:	ABSTRACT
<i>Mīmāṃsā Darśana; Its Influence; Hindu Religion Teachings in Bali</i>	<p><i>Darśana is not just speculation or conjecture, but it has a very sublime, noble, distinctive and systematic value based on mystical spiritual experience. Nava darśana which are the Nine Hindu philosophical systems, are the nine means of correct teaching or the nine ways of proof of truth. One of the Nava Darśana, namely Mīmāṃsā.</i></p> <p><i>Mīmāṃsā greatly influenced the teachings of Hinduism in Bali. Mīmāṃsā teaches the way to attain deliverance (mokṣa) is to perform yajña as taught in the Vedas. In the endeavor to attain release it cannot be achieved in one birth, but must be achieved gradually, step by step, through several births. Every time a person performs a yajña, he will get a reward in the form of apūrva, which is a force or energy that is not visible in the soul of the person who performs the yajña. With frequent yajña, the apūrva attains a certain cumulative level, which can lead the soul to deliverance.</i></p>

Kata Kunci	ABSTRAK
<i>Mīmāṃsā Darśana; Pengaruhnya; Ajaran Agama Hindu Di Bali</i>	<p><i>Darśana bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang amat luhur, mulia, khas dan sistematis yang didasarkan oleh pengalaman spiritual mistis. Nava darśana yang merupakan Sembilan sistem filsafat Hindu, merupakan sembilan sarana pengajaran yang benar atau Sembilan cara pembuktian kebenaran. Salah satu dari Nava Darśana, yaitu Mīmāṃsā.</i></p> <p><i>Mīmāṃsā sangat besar pengaruhnya terhadap ajaran Agama Hindu di Bali. Mīmāṃsā mengajarkan jalan untuk mencapai kelepasan (mokṣa) adalah dengan melaksanakan</i></p>

yajña seperti yang diajarkan oleh kitab *Veda*. Dalam usaha mencapai kelepasan tidak mungkin bisa tercapai dalam satu kali kelahiran, melainkan harus dicapai secara berangsur-angsur setingkat demi setingkat melalui beberapa kali kelahiran. Setiap kali orang melakukan *yajña* maka ia akan memperoleh pahala berupa *apūrwa*, yaitu suatu tenaga atau daya atau energi yang tidak tampak di dalam jiwa orang yang melakukan *yajña*. Dengan seringnya orang melakukan *yajña*, maka *apūrwa* tersebut akan mencapai tingkatan kumulatif tertentu, yang dapat membawa jiwa mencapai kelepasan.

I. PENDAHULUAN

Mīmāṃsā adalah bagian dari *Sad Darśana*. *Sad darśana* merupakan bagian penulisan Hindu yang memerlukan kecerdasan yang tajam, penalaran serta perasaan, karena masalah pokok yang dibahasnya merupakan intisari pemahaman *Veda* secara menyeluruh di bidang filsafat. *Sad darsana* juga disebut sebagai filsafat Hindu. Kata *Darśana* berasal dari akar kata *drś* yang bermakna "melihat", menjadi kata *darśana* yang berarti "penglihatan" atau "pandangan". Dalam ajaran filsafat Hindu, *Darśana* berarti *pandangan tentang kebenaran*. *Sad Darśana* berarti Enam pandangan tentang kebenaran, yang mana merupakan dasar dari filsafat Hindu.

Astika (filsafat Hindu) adalah institusi pendidikan filsafat ortodok yang memandang *Veda* sebagai dasar kemutlakan dalam pengajaran filsafat Hindu, yaitu: *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Mīmāṃsā*, (juga disebut dengan *Pūrva Mīmāṃsā*), dan *Vedānta* (juga disebut dengan *Uttara Mīmāṃsā*) keenam sampradaya ini dikenal dengan istilah *Sad Astika Darśana* atau *Sad Darśana*. Di luar keenam *Astika* diatas, terdapat juga *Nastika*, pandangan Heterodok yang tidak mengakui otoritas dari Weda, yaitu: *Buddha*, *Jaina* dan *Carvaka*. Meski demikian, ajaran filsafat ini biasanya dipelajari secara formal oleh para pakar, pengaruh dari masing-masing *Astika* ini dapat dilihat dari sastra-sastra Hindu dan keyakinan yang dipegang oleh pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat Hindu bukan hanya merupakan spekulasi atau dugaan belaka, namun ia memiliki nilai yang amat luhur, mulia, khas dan sistematis yang didasarkan oleh pengalaman spiritual mistis. *Sad darśana* yang merupakan 6 sistem filsafat Hindu, merupakan 6 sarana pengajaran yang benar atau 6 cara pembuktian kebenaran. Adapun bagian-bagian dari *Sad Darsana* adalah :

1. *Nyaya*, pendirinya adalah *Gotama* dan penekanan ajarannya ialah pada aspek logika.
2. *Vaiśeṣika*, pendirinya ialah *Kanada* dan penekanan ajarannya pada pengetahuan yang dapat menuntun seseorang untuk merealisasikan sang diri.
3. *Sāṃkhya*, menurut tradisi pendirinya adalah *Kapita*. Penekanan ajarannya ialah tentang proses perkembangan dan terjadinya alam semesta.
4. *Yoga*, pendirinya adalah *Patanjali* dan penekanan ajarannya adalah pada pengendalian jasmani dan pikiran untuk mencapai *Samadhi*.

5. *Mīmāṃsā* (*Purva-Mīmāṃsā*), pendirinya ialah *Jaimini* dengan penekanan ajarannya pada pelaksanaan ritual dan susila menurut konsep *Veda*.
6. *Wedānta* (*Uttara-Mīmāṃsā*), kata ini berarti akhir *Veda*. *Vedānta* merupakan puncak dari filsafat Hindu. Pendirinya ialah *Sankara*, *Ramanuja*, dan *Madhwa*. Penekanan ajarannya adalah pada hubungan *Atma* dengan *Brahman* dan tentang kelepasan (Surada, 2005:9).

Ke-6 bagian-bagian dari *Sad Darśana* diatas merupakan secara langsung berasal dari kitab-kitab Weda, kalau diibaratkan masing-masing bagian dari *Sad Darśana* itu merupakan jalan untuk menuju Tuhan. Di mana untuk mencapai Tuhan kita harus melalui salah satu dari keenam jalan tersebut. Memang jalan yang kita lalui berbeda-beda namun setiap jalan mempunyai tujuan yang sama yaitu menghilangkan ketidak tahuan dan pengaruh-pengaruhnya berupa penderitaan dan duka cita, serta pencapaian kebebasan, kesempurnaan, kekekalan dan kebahagiaan abadi.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Mīmāṃsā* dan Pendirinya

Ajaran *Mīmāṃsā* didirikan oleh *Maharsi Jaimini*, disebut juga dengan nama lain *Purva Mīmāṃsā*. Kata *Mīmāṃsā* berarti penyelidikan. Penyelidikan sistematis terhadap *Veda*. *Mīmāṃsā* secara khusus melakukan pengkajian pada bagian *Veda: Brahmana* dan *Kalpasūtra*. Sumber ajaran ini tertuang dalam *Jaiminīyasūtra*. Kitab ini terdiri atas 12 *Adhyaya* (bab) yang terbagi kedalam 60 pada atau bagian, yang isinya adalah aturan tata upacara menurut *Veda*.

Rṣi Jaimini adalah salah seorang murid dari *Mahārṣi Vyāsa*. Dalam jaman kemudian ajaran dalam *Mīmāṃsā sūtra* dikomentari oleh para pengikutnya seperti : *Sabarasvāmin* sekitar abad ke-4 Masehi, *Bhavanatha Miśra*, *Nilakaṅṭha*, *Raghavānanda* dan *Prabhākara* sekitar tahun 650 Masehi, serta yang terakhir oleh *Kumārila Bhata* sekitar tahun 700 Masehi. *Purva Mīmāṃsā* atau yang lebih dikenal dengan *mīmamsa*, adalah penyelidikan ke dalam bagian yang lebih awal dari kitab suci *Veda*; suatu pencarian kedalam ritual-ritual *Veda* atau bagian *Veda* yang berurusan dengan masalah *Mantra* dan *Brahmana* saja.

Mīmāṃsā sebenarnya bukanlah cabang dari suatu sistem filsafat, tetapi lebih tepat kalau disebutkan sebagai suatu sistem penafsiran *Veda* dimana diskusi filosofisnya sama dengan semacam ulasan kritis pada *Brahmana* atau bagian ritual dari *Veda*, yang menafsirkan kitab *Veda* dalam pengertian berdasarkan arti yang sebenarnya. Sebagai filsafat *Mīmāṃsā* mencoba menegakkan keyakinan keagamaan Weda. Kesetiaan atau kejujuran yang mendasari keyakinan keagamaan *Veda* terdiri dari bermacam-macam unsur, yaitu: 1) Percaya dengan adanya roh yang menyelamatkan dari kematian dan mengamati hasil dari ritual di sorga. 2) Percaya tentang adanya kekuatan atau potensi yang melestarikan dampak dari ritual yang dilaksanakan. 2) Percaya bahwa dunia adalah suatu kenyataan dan semua tindakan yang kita lakukan dalam hidup ini bukanlah suatu bentuk illusi.

Ajaran *Mīmāṃsā* bersifat pluralistis dan realistis yang mengakui jiwa yang jamak dan alam semesta yang nyata serta berbeda dengan jiwa. Karena sangat

mengagungkan *Veda*, maka *Mīmāṃsā* menganggap *Veda* itu bersifat kekal dan tanpa penyusun, baik oleh manusia maupun oleh Tuhan. Apa yang diajarkan oleh *Veda* dipandang sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Menurut filsafat *Mīmāṃsā*, pelaksanaan upacara keagamaan adalah semata-mata perintah dari *Veda* dan merupakan suatu kewajiban yang mendatangkan pahala. Kekuatan yang mengatur antara pelaksanaan upacara tersebut dengan pahalanya disebut *apurwa*.

Mengenai *Jiwa*, *Mīmāṃsā* menyatakan bahwa jiwa itu banyak dan tak terhingga, bersifat kekal, ada dimana-mana dan meliputi segala sesuatu. Karena adanya hubungan antara jiwa dengan benda, maka jiwa mengalami *awidya* dan kena *Karmawesana*.

2.2 Pokok-Pokok Ajaran *Mīmāṃsā*

Mīmāṃsā pada dasarnya terdiri dari dua aliran yaitu *Pūrva Mīmāṃsā* dan *Uttara Mīmāṃsā*. *Mīmāṃsā* tergolong *Sad Darśana* yang benar-benar mendasarkan ajarannya pada kitab *Veda*. *Pūrva Mīmāṃsā* menguraikan bagian pertama dari kitab *Veda* yaitu kitab *Brahmana*. Sedang *Uttara Mīmāṃsā* menguraikan bagian kedua yaitu kitab *Upanisad*. Dari kedua aliran dalam *Mīmāṃsā* tersebut maka yang akan dibicarakan disini hanyalah *Pūrva Mīmāṃsā* atau *Karma Mīmāṃsā* yang dalam uraian selanjutnya akan disebut *Mīmāṃsā* saja. Sedangkan *Uttara Mīmāṃsā* akan dibicarakan dalam bab tersendiri yaitu pada uraian *Vedānta*. *Mīmāṃsā* disebut *Karma Mīmāṃsā* karena dalam prakteknya sangat menekankan *karma* yaitu pelaksanaan upacara agama untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu maka dalam perkembangan selanjutnya terjadilah dua aliran dalam *Mīmāṃsā* yaitu disatu pihak adalah pengikut *Prabhakara* dan yang kedua adalah pengikut *Kumarila Bhata*. Kedua aliran ini tetap berpegangan pada pokok ajaran *Mīmāṃsā* walaupun tujuan mereka masing-masing ada perbedaan (Tim Penerjemah, 1990 : 24).

Mīmāṃsā sebenarnya bukanlah cabang dari suatu filsafat, tetapi lebih tepat kalau disebutkan sebagai satu sistem penafsiran *Veda* di mana diskusi filosofisnya sama dengan semacam ulasan kritis pada bagian ritual dari *Veda*. *Mīmāṃsā* menafsirkan *Veda* dalam pengertian berdasarkan arti yang sebenarnya. Pokok pembicaraan dalam *Mīmāṃsā* ialah pengukuhan kewibawaan *Veda* yang menekankan pada bagian upacara atau Ritualnya. Oleh karena itu *Mīmāṃsā* sering disebut *Karma* atau *Dharma Mīmāṃsā*. *Mīmāṃsā* berkembang dari aspek ritual *Veda* dengan obyek sasarannya adalah untuk membentuk dan menopang praktek keagamaan, yaitu melalui dua cara yaitu :

- a. Memberikan metode interpretasi dan penjelasan terhadap aturan-aturan hukum *Veda* yang menyangkut ritual, sehingga dapat dimengerti, diselaraskan dan diikuti tanpa kesulitan.
- b. Memberikan pertimbangan filosofis dari kepercayaan-kepercayaan dalam hal mana ritual itu tergantung.

Sebagai filsafat *Mīmāṃsā* mencoba menegakkan keyakinan pada *Veda* dengan beberapa cara antara lain :

- a. Percaya dengan Roh yang menyelamatkan dari kematian dan menikmati hasil dari Ritual di Surga.
- b. Percaya dengan adanya kekuatan atau potensi yang dapat melestarikan dampak dari Ritual yang dilaksanakan.
- c. Percaya bahwa dunia adalah suatu kenyataan dan semua tindakan yang kita lakukan dalam hidup ini bukanlah suatu bentuk ilusi (Surada, 2005 : 77).

2.2.1 Metafisika *Mīmāṃsā*

Metafisika adalah teori ilmu pengetahuan yang mengupas tentang problema umum mengenai kebenaran hakekat manusia, alam semesta dan Tuhan, adapun metafisika dari ajaran *Mīmāṃsā* adalah sebagai berikut ini:

1) *Apūrva dan Śakti*

Yang menjadi tujuan pokok *Mīmāṃsā* adalah : menyusun aturan dan teknik untuk menerangkan ajaran *Veda* terutama tentang pelaksanaan dharma. *Sūtra* pertama dari *Mīmāṃsā* berbunyi: “*Athato Dharmajijñāsa*” (satu keinginan untuk mengetahui dharma). Yang dimaksud dengan *Dharma* disini ialah kewajiban yang terkandung dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang bersumber pada *Veda*, termasuk pula tuntunan kesusilaan. Dalam prakteknya *Mīmāṃsā* sangat mengutamakan kesusilaan karena dinyatakan bahwa orang yang kotor secara kesusilaan sangat sukar dibersihkan melalui *Veda*. Kebersihan dalam kesusilaan merupakan syarat mutlak didalam pelaksanaan upacara karena kebersihan itu dapat menyebabkan berhasilnya upacara korban dan dapat memberikan pahala yang diharapkan (Maswinara, 1998 : 55).

Mengenai pahala dari suatu korban di ajarkan pahala itu tidak dapat segera setelah selesai upacara korban itu, melainkan menunggu beberapa waktu. Apalagi pahala dari suatu korban itu termasuk pahala tertinggi misalnya sorga, maka pahala itu akan diterima pada akhir kehidupan yaitu setelah orang meninggal dunia dan pahala tertinggi diterima di akhirat.

Dharma yang dilakukan sekarang dengan hasilnya diterima kemudian diterangkan dalam ajaran *Apūrva* (*Apūrva* berarti tenaga yang tidak tampak). Menurut *Rṣi Jaimini Apūrva* memberikan ganjaran pada si pelaksana kurban, karena *Apūrva* merupakan mata rantai atau hubungan yang diperlukan antara kerja dengan hasilnya. *Apūrva* adalah *Arṣṭa* yang merupakan kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat yang sifatnya positif dan diciptakan oleh kegiatan itu sendiri, yang akan membawa pada pencapaian buah perbuatan.

Dalam ajaran ini dinyatakan tenaga (daya/kekuatan) dalam jiwa orang yang berkorban. *Apūrva* (tenaga) ini lah yang bertahan dan terus mengatur serta berhubungan dengan buahnya sampai buahnya itu masak. Jadi *Apūrva* (tenaga) itu menjadi jembatan yang menghubungkan *Dharma* (korban) dengan buahnya sehingga buah itu tetap dapat dipetik oleh yang melakukan korban.

Menurut *Mīmāṃsā* setiap benda di alam semesta ini mempunyai suatu kekuatan tertentu yang ada di dalamnya. Kekuatan itu disebut dengan *Śakti* yang tidak dapat dilihat dengan mata. Contoh : Sebuah benih kacang akan dapat tumbuh menjadi kecambah dan berkembang apabila memiliki suatu kekuatan di dalamnya. Biji itu tidak akan dapat tumbuh apabila ada sesuatu yang mengganggu sehingga biji rusak. Ini berarti ada hubungan yang erat antara benda (biji kacang) dengan kekuatan (*Śakti*) yang ada di dalamnya. Demikian juga kekuatan untuk membakar dan menerangi dari api, kekuatan membasahi dari air dan lain sebagainya (Surada, 2005 : 80).

2) Alam Semesta

Berbicara mengenai alam semesta *Mīmāṃsā* mengatakan bahwa alam ini riil dan kekal serta terjadi dari atom-atom yang kekal pula. Atom-atom tidak membutuhkan pengaturan dari Tuhan di dunia ini, melainkan diatur oleh hukum karma. Alam ini tidak dibuat oleh Tuhan karena alam ini ada dengan sendirinya. Tidak ada penciptaan dan penghancuran dunia ini, melainkan dunia ini kekal adanya. Jaimini tidak percaya akan penciptaan alam semesta ini dan hanya mempercayai akan drajat kebahagiaan di surga dan pada *Saācara* (perilaku yang benar), *Satyamvada* (berbicara yang benar) dan *Dharmācara* (melaksanakan kewajiban). Kedua aliran *Mīmāṃsā* baik *Prabhākara* maupun *Kumārila Bhatta* sama-sama mengajarkan adanya empat unsur di alam ini yaitu : *Dravya* (Substansi), *Guṇa* (Kwalitas), *Karma* (Aktifitas) dan *Samānya* (Sifat umum).

Dravya (Substansi) menurut *Prabhākara* terdiri dari sembilan (9) yaitu : 1) *Pr̥thivī* (Bumi). 2) *Āpah* (Air). 3) *Teja* (Api). 4) *Bāyu* (Hawa / udara). 5) *Ākāśa* (Ether / Angkasa). 6) *Manas* (Akal / pikiran). 7) *Dik* / *Dis* (Ruang). 8) *Kāla* (Waktu) dan 9) *Jīva* (Pribadi) (Maswinara, 1998 : 58). Sedangkan *Kumārila Bhatta* mengajarkan ada 11 (sebelas) bagian *Dravya* (Substansi) yaitu 9 (sembilan) yang diajarkan oleh *Prabhākara* ditambah lagi dua yaitu: *Tamasa* (Kegelapan) dan *Śabda* (Suara). *Dravya* (Substansi) itu adalah sesuatu yang dapat diamati karena terdiri dari atom-atom yang dapat diamati seperti debu halus yang tampak dalam sinar matahari. *Dravya* (Substansi), *Guna* (Kwalitas), dan *Samānya* (Sifat umum) sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dan dibedakan secara mutlak walaupun ketiganya itu sebenarnya berbeda karena ketiga-tiganya mewujudkan satu kesatuan yang bulat. Contoh : Daun itu hijau dan berfungsi sebagai alat potosintesis. Daun dengan warna hijaunya dan sifat umumnya tidak dapat dipisahkan secara mutlak dan ketiganya itu mewujudkan satu kesatuan yang bulat sehingga menampakkan suatu benda.

Sesungguhnya kategori-kategori itu tidak dapat dipisah-pisahkan, memang ada kesamaan di antara kategori-kategori itu, namun kesamaan itu terdapat pada perbedaan-perbedaannya. Dapat dikatakan bahwa semuanya mewujudkan kesamaan di dalam perbedaan atau benda-benda. Adanya kesamaan kualitas dengan substansi, maka kita dapat menyebutkan kualitas dari substansi itu, misalnya “bunga merah adalah merah”. Bila kita renungkan tentulah substansi tidak sama dengan

kualitas secara mutlak. Contoh: “mawar tidaklah sama dengan merah”. Akan tetapi tidak benar pula untuk mengatakan bahwa substansi secara mutlak berbeda dengan kualitas, misalnya “mawar tidak dapat dibedakan secara mutlak dengan merahnya”. Keduanya secara bersama-sama mewujudkan satu kesatuan, yaitu dimana ada mawar di situ ada merah.

3) *Veda* dan Tuhan

Mīmāṃsā mendasarkan ajarannya pada kitab suci *Veda* dan *Veda* diakui sebagai sumber pengetahuan yang maha sempurna. *Veda* itu *apaurusya* yaitu bukan hasil karya manusia karena *Veda* itu amat sempurna sedangkan manusia tidak sempurna adanya. Walaupun demikian *Veda* pula bukan ciptaan Tuhan karena *Veda* telah ada tanpa ada yang mengadakan dan *Veda* ada dengan sendirinya serta bersifat kekal abadi. Kebenaran *Veda* mencakup kebenaran di dunia yang nyata ini dan di dunia yang tidak tampak oleh manusia.

Menurut *Rṣi Jaimini* *Veda* secara praktis hanyalah Tuhan semata, dan *Veda* yang abadi tersebut tidak memerlukan dasar apapun untuk sandarannya. Tidak ada wahyu Tuhan, karena *Veda* itu sendiri merupakan otoritasnya, yang merupakan satu-satunya sumber dari Dharma. *Veda* sebagai *śabda* adalah kekal. *Veda* menyatakan dirinya sendiri dan memiliki kebenaran di dalam dirinya sendiri. Dalam *Mīmāṃsā* tidak diperlukan adanya Tuhan. *Mīmāṃsā* tidak percaya adanya Tuhan yang kekuasaannya berada di atas atau minimal setara dengan Tuhan. *Dharma* yang diperintahkan oleh kitab suci *Veda* dikenal sebagai *Śruti* yang pelaksanaannya memberikan kebahagiaan. Apabila terjadi perbedaan antara *Śruti* dan *Smṛti*, maka kitab *Smṛti* dapat diabaikan, termasuk kebiasaan-kebiasaan orang-orang suci yang munculnya belakangan.

Mīmāṃsā tak dapat memuaskan orang-orang bijak dan mereka yang cerdas; karena itu para pengikut *Mīmāṃsā* yang belakangan secara perlahan-lahan memasukkan Tuhan. Mereka menyatakan bahwa *Apūrova* yang tanpa memiliki kesadran dan kecerdasan tak dapat memberikan ganjaran. Bila upacara kurban yang dilaksanakan untuk menghormati keberadaan tertinggi (Tuhan), ia akan membawa pada pencapaian kebaikan tertinggi, *Apūrova* tak dapat berbuat apa-apa kecuali ia digerakkan oleh Tuhan.

Semua pekerjaan seharusnya dilaksanakan sebagai suatu persembahan kepada Tuhan sebagai Keberadaan Yang Tertinggi, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pembebasan. Apabila upacara kurban yang dilakukan tanpa perasaan, *śraddhā* (keyakinan) dan *bhakti* (kepatuhan), maka hasil yang dicapai tak akan dapat membantu seseorang untuk mencapai kelepasan. Yang dikehendaki sebenarnya oleh *Mīmāṃsā* adalah pengurbanan kepentingan sendiri, keakuan, rasa sukadan benci (*rāga-dveśa*) dan bukan upacara kurban itu sendiri (Surada, 2005 : 81).

4) Hukum Karma

Walaupun *Mīmāṃsā* tidak mengajarkan hakekat hukum karma seperti halnya dalam Agama Hindu, namun *Mīmāṃsā* yakin akan adanya sebab-akibat atau pahala dari suatu perbuatan. *Mīmāṃsā* mengajarkan bahwa hukum karma merupakan hukum moril yang mengatur dunia beserta isinya. Apa yang terjadi di dunia ini adalah merupakan akibat dari karma terdahulu. Oleh karena itu maka apa yang akan menimpa dunia ini seolah-olah sudah ditentukan oleh hukum moril itu. Makhluk dan manusia tidak dapat membantah dan menentang serta lari dari kenyataan yang dia alami, karena semua itu adalah pahala dari karma terdahulu. Atas dasar itu maka diajarkan bahwa untuk mewujudkan kebaikan dan ketentraman di masa datang maka amat perlu berbuat kebaikan dan kebenaran pada masa hidup ini. Karma yang baik itu ialah perbuatan yang dilandasi oleh ketentuan yang diajarkan oleh *Veda* yaitu : *Dharma* (upacara korban). Dan upacara korban itu hendaknya dilakukan dengan semangat tinggi, penuh kesadaran, tulus hati dan tidak mengharap imbalan berupa buahnya.

Menurut *Mīmāṃsā* seseorang hendaknya menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan *Veda* dimana ia harus melaksanakan *nityakarma*, *naimitika karma* selama ada kesempatan untuk mendapatkan pembebasan yang dapat dikatakan sebagai kewajiban tanpa syarat. Bila ia lalai melakukannya, maka akan terkena dosa kelalaian (*pratyavāya dosa*). Ia melakukan karma untuk mencapai tujuan akhir yang istimewa. Bila ia dapat menghindari perbuatan yang dilarang (*nisiddhakarma*), ia akan terhindar dari naraka dan bila ia dapat melaksanakan kewajiban tanpa syarat itu, akan dapat mencapai kelepasan. Demikianlah hukum karma yang diajarkan oleh *Mīmāṃsā*.

2.2.2 Epistemologi *Mīmāṃsā*

Epistemologi yaitu teori ilmu pengetahuan yang mengungkapkan sifat pengetahuan manusia sendiri, bagaimana dia berkembang dan seberapa jauh dia mampu menjangkau kebenaran itu sendiri. Mengenai alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar *Prabhākara* mengajar lima cara, sedangkan *Kumārila Bhatta* mengajarkan enam cara termasuk yang diajarkan oleh *Prabhākara*. Keenam cara itu ialah : 1) *Pratyaksa* (Pengamatan langsung). 2) *Anumāna* (Penyimpulan). 3) *Śabda* (Kesaksian). 4) *Upamāna* (Pembandingan). 5) *Arthāpatti* (Persangkaan). 6) *Anupalabdhi* (Ketiadaan).

2.2.3 Etika *Mīmāṃsā*

Etika ilmu yang mendalami problema-problema moral, seperti pedoman tentang pertimbangan moral, tujuan akhir hidup manusia dan problema-problema yang menyangkut kesadaran manusia. Adapun etika dari ajaran filsafat *Mīmāṃsā* adalah sebagai berikut ini:

1) Jiwa (*Ātma*)

Makhluk-makhluk yang hidup di dunia ini terutama manusia dipandang berjiwa oleh *Mīmāṃsā*. Oleh karena makhluk (manusia) berjumlah amat banyak *jīva* itupun banyak adanya. Atas dasar itu maka

Mīmāṃsā menganut sistem pluralis dan realistis. *Mīmāṃsā* mengakui dan percaya dengan banyak realitas seperti kenyataan adanya energi, moral, surga, naraka dan lain sebagainya yang tidak dapat diketahui melalui pengalaman *indriya*. *Mīmāṃsā* mengakui dan percaya adanya banyak *jīva* dan dunia yang nyata, tetapi keduanya berbeda. *Ātma (jīva)* berjumlah tak terbatas dan ada dimana-mana serta kekal. Tiap-tiap tubuh makhluk yang hidup memiliki satu *jīva*.

Menurut Jaimini, *Jīva* atau Sang Diri adalah *Cetana* yaitu gabungan dari kecerdasan dan tanpa kesadaran. *Jīva* atau Sang Diri jumlahnya tak terhingga yang merupakan si pelaku dan si penikmat dan meresapi segalanya. Badan merupakan tempat untuk mengalami sedangkan *indria-indria* adalah pelatan untuk menikmati dan mengalami. *Jīva* atau Sang Diri akan dapat merasakan apabila ia menyatu dengan pikiran (*manas*). *Jīva* atau Sang Diri bukanlah *indria-indria*, karena ia tetap ada walaupun *indria-indria* dihancurkan, sedangkan badan terbuat dari materi dan merupakan pelayan bagi *Jīva* atau Sang Diri.

Menurut pandangan *Mīmāṃsā* *Jīva* adalah sebagai substansi, keadaannya berbeda dengan Tubuh, Indriya dan Budhi. Semua *Jīva* memiliki kesadaran, bersifat kekal berada dimana-mana dan meliputi segala sesuatu. Walaupun *Jīva* tak dapat diamati, namun senantiasa menjadi pelaksana segala pengetahuan.

Jīva merupakan subyek dan obyek pengetahuan. *Jīva* itu adalah kesadaran sehingga mampu *Jīva* itu sebagai subyek pengetahuan. Dan sebagai obyek pengetahuan maka *Jīva* itu perlu dimengerti., dirasakan dan disadari oleh makhluk (manusia) itu sendiri. Karena *Jīva* itu adalah kesadaran dalam diri manusia, maka *Jīva*-lah yang mengendalikan tubuh manusia untuk mendapatkan kelepasan. Hubungan indriya dengan *Jīva (Ātma)* sangat erat karena indriya merupakan alat untuk mengenal dunia luar yang selalu di kendalikan oleh *Jīva*. Apapun yang diketahui oleh indriya, maka *Jīva* pun mengetahui.

2) Mokṣa (Kelepasan)

Ṛṣi Jaimini tidak mempercayai adanya *mokṣa* dan hanya mempercayai keberadaan Surga, yang dapat dicapai melalui Karma atau Kurban. Pelaksanaan kegiatan yang diajarkan oleh *Veda* merupakan *sādhana* atau cara pencapaian Surga. Penyebab terbelenggunya *Jīva* adalah kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh *Karma Kaṇḍa* merupakan bagian dari *Veda*. Jadi pokok ajaran *Ṛṣi Jaimini* adalah “laksanakanlah upacara kurban dan nikmati hasilnya di Surga”

Prabhākara dan *Kumārila Bhatta*, tak dapat menghindari tentang masalah perbebasan akhir, karena ia menarik perhatian para pemikir filsafat lainnya. *Prabhākara* menyatakan bahwa penghentian mutlak dari badan yang disebabkan hilangnya *Dharma* dan *Adharma* secara total, yang disebabkan oleh kelahiran kembali merupakan kelepasan atau pembebasan mutlak, karena hanya dengan Karma saja tak akan dapat mencapai pembebasan akhir. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan

yang sesungguhnya tentang Sang Diri yang dapat menghalangi timbunan Karma yang dapat membebaskan dirinya dari kelahiran kembali.

Pandangan *Kumārila Bhatta* mendekati pandangan *Advaita Vedānta* yang menyatakan bahwa *Veda* disusun oleh Tuhan dan merupakan *Brahman* dalam wujud suara. *Mokṣa* adalah keadaan yang positif baginya yang merupakan realisasi dari *Ātman*. *Kumārila Bhatta* berpendapat bahwa pengetahuan tidak cukup guna untuk mencapai kebebasan, tetapi harus digabungkan dengan kegiatan / kerja (Karma).

Mīmāṃsā mengajarkan bahwa tujuan hidup terakhir manusia ialah mendapatkan *mokṣa* (kelepasan). *Mīmāṃsā* mengakui pula adanya alam neraka sebagai tempat *jīva* manusia yang selalu berbuat melanggar dharma (Maswinara, 1998 : 59).

Sebagai jalan untuk mendapatkan kelepasan *Mīmāṃsā* mengajarkan hendaklah manusia dalam hidupnya senantiasa melakukan dharma yaitu upacara keagamaan dengan benar yang dilandasi oleh ketentuan *Veda*, dan sedapat mungkin menjauhkan diri dari segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan *Veda*. Bila ternyata *jīva* yang kekal itu mengalami sengsara setelah manusia meninggal dunia maka jalan yang patut ditempuh untuk membebaskan *jīva* itu dari kesengsaraan adalah mengadakan upacara korban terhadap *jīva* itu. Karena upacara korbanlah yang dapat membersihkan dan membebaskan *jīva* dari kesengsaraan.

Sedangkan di lain pihak bila orang tidak melakukan upacara korban keagamaan, ini berarti secara perlahan-lahan mereka telah merusak hidupnya dan tidak akan mendapatkan kelepasan. Melainkan sebaliknya hanya neraka alam yang akan ditempati oleh *jīva*-nya kelak (Surada, 2005 : 86).

2.3 Pengaruh *Darśana* terhadap Agama Hindu di Bali

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikomentari bahwa filsafat Hindu dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu *Astika* (ortodoks) dan *Nastika* (Heterodoks). Yang termasuk dalam golongan *Astika* ada enam aliran filsafat (Sad-darsana) : *Mīmāṃsā*; *Vedānta*; *Sāṃkhya*; *Yoga*; *Nyāya*; dan *Vaiśeṣika*. Keenam aliran filsafat ini disebut orthodox, bukan oleh karena penganutnya percaya akan adanya Tuhan, melainkan oleh karena mereka menerima kewenangan kitab-kitab suci *Veda*. Misalnya aliran *Mīmāṃsā* dan *Sāṃkhya* menyangsikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, namun disebut orthodox (*astika*), karena menerima wewenang kitab – kitab suci *Veda*. Dalam golongan Heterodoks (*nāstika*) termasuk tiga aliran filsafat (*tri-darśana*) yaitu *Carvaka*, *Buddha* dan *Jaina*. Disebut demikian karena ketiga aliran ini tidak menerima kewenangan kitab-kitab suci *Veda*. Perbedaannya adalah, menerima kewenangan kitab-kitab suci *Veda* atau tidak menerima kewenangan tersebut.

Kitab suci *Veda* telah memainkan peranan dalam pertumbuhan alam pikiran Hindu . Orang-orang Hindu percaya akan keabadian dan kewenangan kitab-kitab suci *Veda* ini, sebab kitab-kitab suci ini merupakan literatur yang tertua sebagai sumber-sumber renungan filsafat.

Aliran *Mīmāṃsā* dan *Vedānta* dipandang sebagai kelanjutan langsung dari kebudayaan dan peradaban jaman *Veda*, yang memberi tekanan pada pentingnya ritual nyata sebagai eksyen (*karma*) dalam renungan pemikiran (*Jñāna*). Aliran *Mīmāṃsā* menekankan penting artinya ritual nyata eksyen dan upacara-upacara, sedangkan aliran *Vedānta* memberi tekanan pada pentingnya alam renungan pemikiran. Oleh karena keduanya merupakan kelangsungan dari kebudayaan dan peradaban jaman *Veda*, maka *Mīmāṃsā* juga disebut dengan nama *Pūrva-Mīmāṃsā* atau *Karma Mīmāṃsā*, sedangkan *Vedānta* dengan nama *Uttara-Mīmāṃsā* atau *Jñāna-Mīmāṃsā*.

Aliran *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Nyāya* dan *Vaiśeṣika*, walaupun berdasarkan teori-teori mereka atas pengalaman-pengalaman manusia biasa dan pemikiran-pemikiran manusia sendiri, namun mereka tidak menentang wewenang kitab-kitab suci *Veda*, dan mencoba menyatakan bahwa testament yang terdapat dalam kitab-kitab suci *Veda* sejalan dengan harmonisnya dengan teori dan pemikiran mereka. Sedangkan aliran filsafat *Carvaka*, *Bauddha* dan *Jaina* menentang wewenang kitab-kitab suci *Veda*, dan karenanya disebut heterodoks (*Nāstika*).

Ajaran Hindu bersumber dari *Veda* yang terdiri dari empat himpunan *Veda* (*Veda Samhitā*) yaitu: *Rg veda*, *Sama veda*, *Yajur veda*, dan *Atharva veda*. Masing-masing *Veda Samhita* terdiri dari tiga bagian yaitu *mantra*, *brahmana* dan *upanisad*. *Mantra* merupakan kumpulan puji-pujian dan doa-doa, *brahmana* merupakan uraian-uraian tentang upacara, sedangkan *upanisad* memuat uraian-uraian tentang hakikat Pencipta, proses penciptaan dan Ciptaan-Nya.

Uraian-uraian yang terdapat dalam *upanisad* tersebut masih bersifat global, sehingga pengkhususannya masih memerlukan penafsiran-penafsiran. Hal ini menimbulkan berbagai penafsiran. Masing-masing penafsiran menimbulkan satu aliran filsafat. Dengan demikian maka timbullah berbagai aliran filsafat. Aliran-aliran filsafat tersebut secara garis besarnya dapat dikladifikasikan menjadi enam, *Sad Dharsana*, yaitu: *Vedānta*, *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Mīmāṃsā*, *Sāṃkhya* dan *Yoga*. Aliran *Vedānta* terbagi lagi atas beberapa sub aliran. Yang paling banyak penganutnya adalah *Dwaita Vedanta*.

2.3.1 Pengaruh *Mīmāṃsā* dalam *Yajña* di Bali

Sad Darśana tersebut, yang besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan agama Hindu di Bali adalah *Mīmāṃsā* dan *Dwaita Vedānta*. Filsafat *Mīmāṃsā* (*Mīmāṃsā Darśana*) sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan yadnya di Bali. Menurut filsafat *Mīmāṃsā* tersebut, jalan untuk mencapai kelepasan (*mokṣa*) adalah dengan melaksanakan yadnya seperti yang diajarkan oleh kitab *Veda*. Dalam usaha mencapai kelepasan tidak mungkin bisa tercapai dalam satu kali kelahiran, melainkan harus dicapai secara berangsur-angsur setingkat demi setingkat melalui beberapa kali kelahiran. Setiap kali orang melakukan *yajna* maka ia akan memperoleh pahala berupa *apūrva*, yaitu suatu tenaga atau daya atau energi yang tidak tampak di dalam jiwa orang yang melakukan yadnya. Dengan seringnya orang melakukan *yadnya* (dihitung sejak kehidupannya yang lalu), maka *apurva* tersebut akan mencapai tingkatan kumulatif tertentu, yang dapat membawa jiwa mencapai kelepasan. Konsep *apurva* inilah rupanya yang besar pengaruhnya dalam pelaksanaan agama Hindu di Bali. Hanya sayangnya

konsep *yadnya* yang diterapkan tampaknya terlalu didominasi oleh upacara. Padahal pengertian *yadnya* tidak terbatas pada upacara saja. Masih banyak bentuk *yadnya* yang lain, seperti berdana punia, berjapa, membaca ajaran-ajaran keagamaan (*wandanam*) dan sebagainya.

Filsafat *Dvaita Vedānta* mempengaruhi pandangan masyarakat Bali tentang hakikat Hyang Widhi, *dewa*, *gandarwa*, *yaksa*, *atma* (dalam pengertian Bali sama dengan roh yang sudah meninggalkan badan kasar), *bhuta*, *pisaca*, alam semesta (*bhuwana agung*) dan manusia (*bhuwana alit*). Menurut filsafat *Dvaita Vedānta*, Brahman (Tuhan) merupakan kenyataan tertinggi yang tiada berawal dan tiada berakhir, yang serba maha, dan merupakan sebab pertama dari segala sesuatu. Alam semesta beserta isinya tidak diciptakan sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur melalui proses evolusi. Yang mula-mula diciptakan adalah *Purusa* dan *Prakerti*. *Prakerti* adalah zat kebendaan yang tidak memiliki kesadaran dan merupakan embrio dari alam semesta. Dari *Prakerti* muncul *Pañca Tan Matra*. Dari *Pañca Tan Matra* muncul *Pañca Mahabhuta* dan dari *Pañca Mahabhuta* maka terbentuklah alam semesta atau *bhuwana agung* atau *makrokosmos*.

2.3.2 Zat Kesadaran

Purusa merupakan zat kesadaran. *Purusa* yang diciptakan oleh Tuhan jumlahnya banyak sekali, masing-masing berdiri sendiri dan mempunyai sifat-sifat yang mendekati sifat-sifat Tuhan, seperti sangat tahu (bukan maha tahu), sangat sakti, sangat kasih, dan sebagainya. Selama proses berlangsungnya evolusi alam semesta, sebagian dari *purusa* tersebut kesadarannya menurun, sehingga terbelenggu oleh *prakerti*. *Purusa* yang terbelenggu oleh *prakerti* itulah yang menjadi makhluk-makhluk hidup dalam segala jenis dan tingkatannya yang mengisi alam semesta ini, antara lain manusia. Manusia juga disebut *bhuwana alit* atau mikrokosmos, karena semua unsur alam semesta terdapat pada manusia dalam ukuran kecil.

Tingkatan-tingkatan makhluk hidup yang terjadi tersebut tergantung kepada besar kecilnya penurunan kesadaran *purusa* yang terbelenggu. Makin besar penurunan kesadarannya, makin rendahlah tingkatan makhluk yang terjadi. Makhluk yang berada di bawah tingkatan manusia mengalami evolusi dari kelahiran ke kelahiran berikutnya, mengikuti hukum *rta* (hukum alam semesta) hingga mencapai tingkatan manusia.

Setelah mencapai tingkatan manusia akan terbuka beberapa kemungkinan. Bisa berevolusi terus sampai mencapai *moksa*, bisa terikat terus dalam siklus samsara, tetapi bisa pula terjadi regresi, yaitu terlahir kembali sebagai makhluk yang berada di bawah tingkatan manusia. Evolusi atau *samsara* atau regresi yang dialaminya tergantung kepada karma-wasananya.

2.3.3 Bertingkat-tingkat

Setelah *purusa-purusa* tersebut mengalami evolusi/samsara/regresi, maka *purusa* menjadi bertingkat-tingkat, yang pada prinsipnya dapat diklasifikasikan atas tiga tingkatan.

- 1) *Nitya Purusa*, yaitu *purusa* yang tidak pernah terbelenggu oleh *prakerti*. *Nitya Purusa* ini adalah para Dewa.

- 2) *Mukti Purusa*, yaitu *purusa* yang pernah dibelenggu oleh *prakerti*, tetapi sudah mencapai kelepasan. Misalnya roh orang-orang suci yang sudah mencapai kelepasan.
- 3) *Banda Purusa*, yaitu *purusa* yang masih terikat oleh *prakerti*. *Banda Purusa* ini dibedakan lagi atas tiga jenis yaitu: *Sida Purusa*, masih terkena pengaruh *prakerti*, tetapi sudah tidak terikat lagi dengan proses *samsara*. *Samsarin Purusa*, masih terikat kepada proses *samsara*. *Samsarin purusa* ini adalah jiwa manusia pada umumnya. Terakhir, *Tamo Purusa*, yang masih berada pada tingkatan yang rendah. *Tamo Purusa* ini adalah roh tumbuh-tumbuhan, roh binatang dan roh makhluk-makhluk tingkat rendah (diadaptasi dari <http://www.network54.com/Forum/178267>).

2.3.4 Catur Marga

Ajaran *Catur Marga* yang kita kenal sekarang, tiga yang pertama yaitu *Jñāna Marga*, *Karma Marga* dan *Bhakti Marga* berasal dari *Dwaita Vedānta*, yang disebut *Tri Marga*. Sedangkan *marga* yang keempat dari *Catur Marga* berasal dari *Yoga Dharsana*. Menurut *Dwaita Wedanta*, ketiga jalan tersebut tidak boleh hanya dipilih salah satu saja. Ketiganya harus dijalani secara sinergis, sebab segala perbuatan (*karma*) haruslah berdasarkan pengetahuan. Sebaliknya pengetahuan yang tidak diamalkan akan tidak ada gunanya. Mencari pengetahuan dan melakukan sesuatu perbuatan akan lebih afdol kalau disertai rasa bakti.

Umat Hindu di Bali pada masa lalu, lebih memilih *Karma Marga* tanpa diajarkan tentang *Jñāna*-nya. Sedangkan *Jñāna Marga* hanya dikuasai oleh kaum pendeta saja. Imbauan untuk kembali ke *Veda*, hendaknya jangan diartikan secara sempit. Kembali ke *Veda* tidak berarti kita hanya melaksanakan yang tercantum dalam *Veda* dan meninggalkan warisan budaya yang luhur. Kalau kembali ke *Veda* diartikan secara sempit, yaitu hanya melaksanakan apa yang terdapat dalam *Veda*, maka candi, pura, tari rejang, baris, canang gebogan dan sebagainya tidak diperlukan. Kembali ke *Veda* bukan dalam arti sempit seperti itu. Kembali ke *Veda* berarti pelurusan terhadap tradisi-tradisi yang menyimpang dari *Veda*. Sedangkan tradisi-tradisi dan aspek budaya lainnya yang cocok atau yang mendukung ajaran *Veda* perlu kita lestarikan.

III. PENUTUP

Darśana berarti *pandangan tentang kebenaran*. Darśana ada sembilan disebut Nava Darśana, yaitu *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Mīmāṃsā*, *Vedānta*, *Buddha*, *Jaina* dan *Carvāka*. Ajaran *Nyāya*, *Vaiśeṣika*, *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Mīmāṃsā*, dan *Vedānta*, berdasarkan teori – teori atas pengalaman-pengalaman manusia biasa dan pemikiran-pemikiran manusia sendiri, namun mereka tidak menentang wewenang kitab *Veda* karena disebut *astika* (ortodok), dan mencoba menyatakan bahwa testament yang terdapat dalam kitab *Veda*. Sedangkan aliran *filsafat Carvaka*, *Buddha* dan *Jaina* menentang wewenang kitab-kitab suci *Veda*, dan karenanya disebut heterodoks (*nāstika*).

Mīmāṃsā sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan *yajña* Agama Hindu di Bali. *Mīmāṃsā* mengajarkan jalan untuk mencapai kelepasan (*mokṣa*)

adalah dengan melaksanakan yajña seperti yang diajarkan oleh kitab *Veda*. Dalam usaha mencapai kelepaan tidak mungkin bisa tercapai dalam satu kali kelahiran, melainkan harus dicapai secara berangsur-angsur setingkat demi setingkat melalui beberapa kali kelahiran. Setiap kali orang melakukan yajña maka ia akan memperoleh pahala berupa *apūrwa*, yaitu suatu tenaga atau daya atau energi yang tidak tampak di dalam jiwa orang yang melakukan *yajña*. Dengan seringnya orang melakukan yajña, maka *apūrwa* tersebut akan mencapai tingkatan kumulatif tertentu, yang dapat membawa jiwa mencapai kelepaan.

Ajaran *Catur Marga* yang dikenal sekarang, tiga yang pertama yaitu *Bhakti Marga*, *Karma Marga* dan *Jñana Marga*, berasal dari *Dwaita Vedānta*, yang disebut *Tri Marga*. Sedangkan *Raja marga* yang keempat dari *Catur Marga* berasal dari *Yoga Darsana*. *Dwaita Vedānta* mengajarkan, ketiga jalan tersebut tidak boleh hanya dipilih salah satu saja. Ketiganya harus dijalani secara sinergis, sebab segala perbuatan (karma) haruslah berdasarkan pengetahuan. Sebaliknya pengetahuan yang tidak diamalkan akan tidak ada gunanya. Mencari pengetahuan dan melakukan sesuatu perbuatan akan lebih afdol kalau disertai rasa bakti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatterjee and Datta, 1984, *An Introduction to Indian Philosophy*. India: Calcutta University Press.
- Chandradhar Sharma, 1997. *A Critical Survey of India Philosophy*. India: Motilal Banarsidass Publisher Private Limited Delhi.
- Maswinara, I Wayan. 1998. *Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Nila, K. 1989. "Maha Nirwana Tantra (Arthur Avalon' Tantra of Great Liberation)" Denpasar: Keperluan Sendiri.
- Tim Penerjemah. 1990. *Tattwa Darsana I, II & III*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Sumawa, I Wayan dan Tjokorda Raka Krisnu. 1996. *Materi Pokok Darsana*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sura. 1999. "Siwa Tattwa". Denpasar : Milik Pemerintah Propinsi Bali, Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Sura. 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Sura. 1991. *Pengantar Veda dan Upanisad*. Denpasar.
- Surada, I Made. 2005. "Darśana". Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Vatsyayan. 1997 - 1998. *Indian Philosophy*. India: Kedarānath Ram nanth, Meerut.